P-ISSN : 2579-969X ; E-ISSN : 2622-7940

PRUDENCE MEMODERASI PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, KOMPENSASI EKSEKUTIF DAN *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

Fitria Herlina[1)] , Iin Rosini [2)], Nofryanti[3)]
[1,2,3)] Magister Akuntansi, Universitas Pamulang
Corresponding author: fitriaherlinasuryadi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh *capital intensity*, kompensasi eksekutif, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance* dengan *Prudence* sebagai variabel moderasi pada perusahaan sektor *consumers cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Studi ini dilatarbelakangi oleh temuan penelitian sebelumnya yang tidak konsisten serta meningkatnya praktik penghindaran pajak yang berdampak pada penerimaan negara. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder laporan keuangan dan dianalisis melalui regresi data panel serta *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity,* Kompensasi Eksekutif dan *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Selain itu, *Prudence* terbukti memoderasi hubungan antara *capital intensity*, kompensasi eksekutif, *financial distress* dan *tax avoidance*, serta berperan sebagai *quasi moderator*. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai interaksi karakteristik keuangan perusahaan dan praktik pelaporan konservatif dalam memengaruhi tindakan penghindaran pajak.

Kata Kunci: *Modal, Kompensasi, Pajak, Keuangan,Konservatis*

Abstract

This study examines the influence of capital intensity, executive compensation, and financial distress on tax avoidance, with accounting conservatism as a moderating variable, in consumer cyclical sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024 period. The research is motivated by inconsistent findings in previous studies and the increasing prevalence of tax avoidance practices that impact state revenue. A quantitative approach was employed using secondary financial statement data, analyzed through panel data regression and Moderated Regression Analysis (MRA). The results show that capital intensity, executive compensation, and financial distress have a significant effect on tax avoidance. In addition, accounting conservatism is proven to moderate the relationships between capital intensity, executive compensation, financial distress, and tax avoidance, serving as a quasi moderator. Overall, this study provides empirical evidence on how corporate financial characteristics and conservative reporting practices interact in influencing tax avoidance behavior.

Keywords: *Capital, Kompensasion, Tax, Financial, Konservatisme*

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara terbesar yang berperan penting dalam mendukung pembangunan nasional. Namun, praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*) masih menjadi isu yang terus mendapat perhatian, baik dari pemerintah, akademisi, maupun publik. *Tax avoidance* merupakan upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya secara legal melalui pemanfaatan celah peraturan perpajakan. Meskipun tidak melanggar hukum, praktik ini dapat mengurangi potensi penerimaan negara dan mengganggu prinsip keadilan dalam sistem perpajakan. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi tax avoidance menjadi isu penting dalam literatur akuntansi dan perpajakan.

Tax Justice Internasional merupakan sebuah jaringan internasional independen yang bergerak sejak 2003 dari Inggris, fokus pada riset, advokasi, dan kampanye global terhadap penghindaran pajak, kompetisi pajak yang merugikan, dan surga pajak. Menurut laporan dari *Tax Justice Internasional* , Indonesia diperkirakan kehilangan sekitar Rp69 triliun

(sekitar USD 4,86 miliar) setiap tahunnya akibat dari praktik *Tax Avoidance*. Kehadiran praktik *tax avoidance* ini menyumbang sekitar 4,39% terhadap keseluruhan pendapatan pajak negara dan 42,29% terhadap total pengeluaran untuk kesehatan, menandakan pengaruh yang signifikan terhadap sektor-sektor (Wibi, 2024).

Sejumlah variabel internal perusahaan diduga memiliki kontribusi terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Salah satu variabel tersebut adalah *capital intensity*, yaitu tingkat investasi perusahaan pada aset tetap. Tingginya aset tetap memungkinkan perusahaan memanfaatkan beban depresiasi sebagai *tax shield* sehingga dapat menurunkan laba kena pajak. Di sisi lain, kompensasi eksekutif sering dipandang sebagai faktor yang mendorong manajemen menerapkan strategi perencanaan pajak agresif karena insentif berbasis kinerja menciptakan tekanan untuk meningkatkan laba setelah pajak. Selain itu, *financial distress* sebagai kondisi kesulitan keuangan juga diduga mendorong perusahaan mengurangi beban pajaknya demi mempertahankan likuiditas dan kelangsungan usaha.

Menurut Rahmawati dan Asalam (2022), *capital intensity* merupakan penanaman modal perusahaan dalam bentuk aktiva tetap yang menimbulkan beban depresiasi. Beban depresiasi tersebut dapat mengurangi laba kena pajak sehingga semakin tinggi capital intensity maka potensi *tax avoidance* juga semakin meningkat. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian Dewi dan Oktaviani (2021) serta Marlinda et al. (2020) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, karena aset yang telah melewati masa manfaatnya tidak lagi menghasilkan beban penyusutan yang dapat mengurangi laba sebelum pajak. Dengan demikian, capital intensity lebih dipandang sebagai sumber pendanaan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan dibandingkan sebagai strategi penghindaran pajak.

Penelitian Ningsih dkk. (2023) menyatakan bahwa semakin tinggi kompensasi yang diterima eksekutif, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance*, karena manajemen cenderung mendukung kebijakan yang dapat meningkatkan laba perusahaan, termasuk melalui penghematan pajak yang tetap sesuai dengan regulasi. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Hajawiyah dkk. (2025) dan Andalia dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kompensasi yang menekankan kinerja jangka panjang serta adanya risiko reputasi dan pengawasan regulasi dapat mendorong manajemen untuk lebih berhati-hati sehingga mengurangi praktik penghindaran pajak.

Penelitian Nuke dan Rina (2025) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami financial distress cenderung lebih aktif melakukan tax avoidance karena adanya dorongan untuk meminimalkan kewajiban pajak guna menjaga likuiditas dan keberlangsungan operasional. Namun, hasil berbeda dikemukakan oleh Ramdani et al. (2024) dan Salsabila (2025) yang menyimpulkan bahwa perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan justru cenderung lebih berhati-hati dan mengurangi praktik tax avoidance untuk menghindari risiko litigasi serta menjaga reputasi di mata otoritas pajak dan para pemangku kepentingan.

Ketidakonsistenan hasil penelitian sebelumnya ini mengindikasikan bahwa terdapat variabel lain yang dapat memperjelas hubungan tersebut. Salah satu variabel yang dianggap relevan adalah *Prudence*, yaitu prinsip penyusunan laporan keuangan yang mengedepankan kehati-hatian dengan mengakui kerugian lebih cepat dan keuntungan secara lebih hati-hati. Konservatisme dapat berfungsi sebagai mekanisme tata kelola yang membatasi ruang gerak manajer untuk melakukan tindakan oportunistik, termasuk *tax avoidance* yang berlebihan. Dalam konteks moderasi, *Prudence* berpotensi menguatkan ataupun memperlemah hubungan antara *capital intensity*, kompensasi eksekutif, *financial distress* dan *tax avoidance*.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor *consumers cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Sektor ini dipilih karena merupakan sektor yang paling terdampak perubahan kondisi ekonomi selama pandemi COVID-19 dan periode pemulihan, sehingga memiliki dinamika keuangan yang fluktuatif. Fluktuasi tersebut memungkinkan munculnya insentif manajerial untuk melakukan perencanaan pajak demi menjaga stabilitas keuangan. Dengan demikian, penelitian pada sektor ini

diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terkait bagaimana karakteristik keuangan perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance* dalam situasi ekonomi yang tidak stabil.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *capital intensity*, kompensasi eksekutif, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*, serta peran *Prudence* sebagai variabel moderasi.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis dengan memperkaya literatur di bidang akuntansi dan perpajakan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi praktik tax avoidance, khususnya dengan memasukkan *Prudence* sebagai variabel moderasi. Selain itu, secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi manajemen perusahaan dan regulator dalam memahami faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak serta dalam merumuskan kebijakan dan pengawasan perpajakan yang lebih efektif.

2. TELAAH LITERATUR DAN PEGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory)*

Penelitian ini menggunakan teori keagenan yang dijadikan sebagai dasar pengembangan konsep. Teori tersebut menguraikan hubungan kontraktual antara satu atau lebih individu, yang dikenal sebagai prinsipal, yang mempekerjakan pihak lain, atau agen, untuk menyediakan layanan serta mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen yang bersangkutan Jensen & Meckling (1976) dalam Supriyono (2018).

Menurut teori agensi, terdapat hubungan antara prinsipal (pemilik/pemegang saham) dan agen (manajer). Karena adanya perbedaan kepentingan, manajer sebagai agen mungkin termotivasi untuk memaksimalkan keuntungan jangka pendek atau mengurangi beban pajak perusahaan melalui strategi *tax avoidance* demi meningkatkan laba bersih yang bisa jadi berdampak pada kompensasi mereka sendiri (misalnya bonus atau insentif berbasis kinerja).

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori Sinyal, merupakan sebuah paradigma dalam bidang ekonomi serta teori organisasi, memaparkan metode yang digunakan oleh individu atau entitas korporasi untuk mengirimkan sinyal ke pihak lain, guna menurunkan asimetri informasi. Kondisi asimetri informasi ini muncul apabila salah satu pihak mengetahui lebih banyak atau memperoleh informasi yang lebih unggul dibandingkan pihak yang lain, situasi yang berpotensi mengarah pada keputusan yang tidak efektif.

Dalam penelitian ini, teori sinyal menjelaskan praktik *tax avoidance* dapat menjadi sinyal yang disampaikan perusahaan kepada stakeholders. *Capital intensity*, kompensasi eksekutif, dan *financial distress* dapat memicu perusahaan melakukan *tax avoidance* untuk menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik atau stabilitas fiskal.

Capital Intensity

Capital intensity menggambarkan proporsi aset tetap perusahaan yang digunakan dalam kegiatan operasional. Dalam teori agensi, aset tetap dapat menjadi sarana manajer untuk melakukan perencanaan pajak melalui peningkatan beban depresiasi sehingga laba kena pajak berkurang. Semakin tinggi capital intensity, semakin besar peluang perusahaan memanfaatkan depresiasi sebagai *tax shield*.

Bukti empiris menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian Wahab & Holland (2012) menemukan bahwa intensitas aset tetap berhubungan positif dengan *tax avoidance*. Penelitian lain oleh Richardson et al. (2014) juga membuktikan bahwa *capital intensity* memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam mengurangi beban pajaknya. Namun, penelitian Putri (2021) menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan karena sebagian aset tetap tidak lagi memberikan manfaat efisiensi pajak. Ketidakkonsistenan temuan ini membuka peluang untuk melakukan penelitian lanjutan.

Kompensasi Eksekutif

Kompensasi eksekutif merupakan mekanisme tata kelola untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Berdasarkan teori agensi, insentif berbasis kinerja mendorong manajer untuk meningkatkan laba bersih, salah satunya melalui tax avoidance. Namun, praktik tersebut juga mencerminkan perilaku oportunistik jika dilakukan secara berlebihan.

Bukti empiris juga menunjukkan ketidakkonsistenan. Armstrong et al. (2012) menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif

meningkatkan insentif melakukan *tax avoidance*. Sebaliknya, penelitian Dyreng et al. (2010) menyatakan kompensasi justru mengurangi agresivitas pajak karena meningkatkan pengawasan internal. Variasi temuan ini menunjukkan bahwa konteks perusahaan dan struktur insentif menjadi faktor penting.

Financial Distress

Financial distress terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang meningkatkan risiko gagal bayar. Dalam teori agensi, manajer berupaya meminimalkan beban perusahaan termasuk pajak untuk mempertahankan likuiditas perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang mengalami tekanan keuangan diperkirakan lebih agresif melakukan *tax avoidance*.

Bukti empiris menunjukkan hasil berbeda. Penelitian Richardson et al. (2015) menunjukkan bahwa perusahaan distressed cenderung meningkatkan *tax avoidance* sebagai upaya mengurangi beban keuangan. Namun, menurut Chen et al. (2010), perusahaan yang mengalami *distress* berat justru tidak agresif dalam *tax avoidance* karena tidak memiliki laba kena pajak atau menghindari risiko tambahan. Perbedaan temuan ini mengindikasikan hubungan yang bergantung pada tingkat *distress* perusahaan.

***Prudence* sebagai pemoderasi**

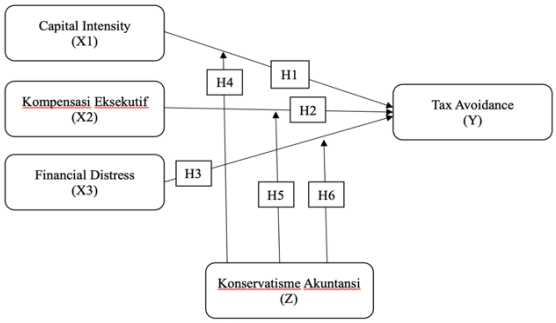
Prudence merupakan prinsip kehati-hatian yang mengharuskan pengakuan kerugian lebih cepat dibandingkan keuntungan. Dalam teori agensi, konservatisme dipandang sebagai mekanisme pengendalian internal untuk mengurangi peluang manajer melakukan tindakan oportunistik, termasuk penghindaran pajak berlebihan.

Secara empiris, LaFond & Watts (2008) menunjukkan bahwa konservatisme mengurangi asimetri informasi dan mengendalikan perilaku manajerial. Penelitian Li (2014) menemukan bahwa konservatisme dapat memoderasi hubungan antara variabel keuangan dan agresivitas pajak. Namun, beberapa penelitian menunjukkan konservatisme juga dapat membuka ruang perencanaan pajak melalui pelaporan laba yang lebih rendah. Dengan demikian, peran konservatisme sebagai moderasi dapat bersifat memperkuat atau memperlemah hubungan variabel-variabel tersebut.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan paparan Sugiyono (2019), kerangka konseptual didefinisikan sebagai hubungan teoretis yang mengaitkan variabel-variabel dalam penelitian, yang meliputi variabel terikat atau dependen, serta variabel bebas atau independen. Peneliti dijadwalkan untuk melaksanakan studi guna mengobservasi atau mengukur hubungan di antara variabel-variabel tersebut.

Kerangka kerja dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas permasalahan yang sedang diteliti, dan keabsahannya harus diuji guna menilai tingkat pengaruh *Capital Intensity*, Kompensasi Eksekutif dan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance* dengan menggunakan *Prudence* sebagai faktor moderasi.

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Teori agensi menjelaskan bagaimana mekanisme pengawasan (monitoring), insentif kinerja, atau kontrak yang ketat diperlukan untuk meminimalkan masalah agensi, terutama ketika investasi modal sangat besar dan aset spesifik. Dengan demikian, capital intensity memperumit hubungan agensi, menuntut struktur tata kelola yang lebih kuat untuk menjamin keselarasan tujuan.

Capital intensity diduga memengaruhi *tax avoidance* karena perusahaan dengan aset tetap yang besar memiliki lebih banyak peluang, fleksibilitas, dan insentif untuk menekan beban pajak, terutama melalui penyusutan dan pemanfaatan fasilitas fiskal.

Selain itu, kompleksitas operasi perusahaan padat modal memungkinkan praktik perencanaan pajak yang lebih agresif dibanding perusahaan yang operasinya sederhana.

2. Diduga Kompensasi Eksekutif berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Kompensasi eksekutif dapat dijelaskan melalui teori agensi dan teori sinyal. Dalam teori agensi, kompensasi berbasis kinerja seperti bonus atau opsi saham digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan akibat asimetri informasi. Sementara itu, teori sinyal menjelaskan bahwa kompensasi yang tinggi atau berbasis ekuitas dapat menjadi sinyal positif bagi pasar mengenai keyakinan manajemen terhadap prospek perusahaan serta kemampuan perusahaan menarik eksekutif berkualitas. Namun, apabila kompensasi diberikan secara berlebihan atau tidak transparan, hal tersebut dapat menimbulkan persepsi negatif dan memperbesar masalah agensi.

Kompensasi eksekutif diduga memengaruhi *tax avoidance* karena besarnya imbalan yang diterima, terutama yang berbasis kinerja atau saham, mendorong manajer untuk meningkatkan laba setelah pajak agar target kinerja tercapai. Selain itu, ketika kompensasi eksekutif mengutamakan insentif berbasis keberlanjutan, kepatuhan, atau reputasi perusahaan, manajer cenderung menghindari praktik *tax avoidance* yang berisiko tinggi karena dapat menurunkan kepercayaan pemegang saham dan memicu sanksi regulator. Selain itu, kompensasi yang stabil dan tidak terlalu terkait dengan target laba jangka pendek membuat eksekutif tidak memiliki motivasi untuk menekan pajak secara agresif. Dalam kondisi ini, eksekutif lebih fokus pada tata kelola yang baik dan pengelolaan risiko, sehingga aktivitas *tax avoidance* cenderung menurun.

3. Diduga *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Teori agensi menjelaskan bahwa kondisi *financial distress* dapat memicu konflik kepentingan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent), yang pada akhirnya memengaruhi praktik *tax avoidance*. Ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer sebagai agent mungkin terdorong untuk melakukan *tax avoidance* yang agresif guna memperbaiki kinerja keuangan jangka pendek dan mempertahankan bonus atau insentif mereka.

Di satu sisi, tekanan keuangan mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance* untuk menghemat kas dan menurunkan beban pajak sehingga dapat mempertahankan kelangsungan usaha. Namun di sisi lain, perusahaan yang berada dalam kondisi *financial distress* sering lebih berhati-hati dan menghindari risiko tambahan, termasuk risiko hukum dan reputasi dari praktik penghindaran pajak, serta mungkin tidak memiliki sumber daya untuk melakukan perencanaan pajak yang kompleks. Akibatnya, *financial distress* dapat pula menurunkan kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance.*

4. Diduga *Prudence* dapat memoderasi pengaruh antara *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Perusahaan dengan *capital intensity* tinggi memiliki beban penyusutan yang besar. Jika perusahaan juga menerapkan *Prudence* yang kuat, maka aset akan dinilai lebih rendah dan biaya seperti penyusutan atau penurunan nilai diakui lebih cepat. Hal ini semakin menekan laba akuntansi dan laba fiskal, sehingga peluang *tax avoidance s*emakin besar. Dengan kata lain, konservatisme membuat efek penurunan laba akibat aset tetap menjadi lebih kuat, sehingga hubungan antara *capital intensity* dan *tax avoidance* semakin meningkat.

Sebaliknya, konservatisme juga dapat memperlemah hubungan tersebut jika prinsip kehati-hatian membuat perusahaan membatasi agresivitas dalam menyusun laporan keuangan. Perusahaan yang konservatif cenderung lebih memprioritaskan kepatuhan dan menghindari strategi yang terlalu agresif dalam penghematan pajak. Dalam kondisi ini, meskipun perusahaan memiliki *capital intensity* tinggi, mereka tidak memaksimalkan ruang fleksibilitas penyusutan untuk tujuan penghindaran pajak. Akibatnya, pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* menjadi melemah.

5. Diduga *Prudence* dapat memoderasi pengaruh antara *Kompensasi Eksekutif* terhadap *Tax Avoidance*

Ketika eksekutif menerima kompensasi berbasis kinerja atau berbasis laba, mereka terdorong untuk menekan beban pajak demi meningkatkan laba setelah pajak. Jika perusahaan juga menerapkan konservatisme, maka biaya-biaya cenderung diakui lebih cepat

dan aset dicatat lebih rendah sehingga laba akuntansi menjadi lebih kecil. Dalam kondisi ini, eksekutif memiliki ruang tambahan untuk melakukan *tax planning* agresif tanpa terlalu banyak menimbulkan perhatian, karena angka laba memang wajar terlihat lebih rendah. Dengan demikian, konservatisme dapat memperkuat pengaruh kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance* dengan menyediakan fleksibilitas dan justifikasi atas tindakan penghematan pajak.

Sebaliknya, konservatisme juga dapat membatasi pengaruh kompensasi terhadap *tax avoidance* karena prinsip kehati-hatian mendorong perusahaan menjaga kepatuhan dan stabilitas pelaporan. Perusahaan yang sangat konservatif cenderung berhati-hati dan menghindari praktik yang berisiko, termasuk *tax avoidance* yang terlalu agresif. Dalam situasi ini, meskipun eksekutif memiliki insentif dari kompensasinya untuk menurunkan pajak, kebijakan konservatif perusahaan menahan ruang gerak mereka sehingga hubungan antara kompensasi eksekutif dan *tax avoidance* menjadi lebih lemah.

6. Diduga *Prudence* dapat memoderasi Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Prudence mendorong pengakuan biaya lebih cepat dan penilaian aset secara hati-hati, sehingga laba akuntansi menjadi lebih rendah. Ketika perusahaan sedang mengalami financial distress, laba yang semakin kecil akibat konservatisme dapat meningkatkan urgensi manajemen untuk menghemat kas dan menekan beban pajak.

Di sisi lain, perusahaan yang sangat konservatif biasanya memiliki orientasi pada kehati-hatian, kepatuhan, dan pengelolaan risiko. Pada perusahaan yang sedang mengalami financial distress, manajemen cenderung lebih berhati-hati agar tidak menimbulkan risiko hukum atau reputasi tambahan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sifat asosiatif, yaitu untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (*capital intensity*, kompensasi eksekutif, *financial distress*) terhadap variabel dependen (*tax avoidance*) dengan *Prudence* sebagai variabel moderasi.

Populasi penelitian adalah perusahaan sektor Consumers Cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel diambil menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria tertentu yaitu :

1. Perusahaan dari sektor *consumer cyclicals* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang menyajikan Laporan Keuangan/Laporan Tahunan dalam periode Pengamatan dari tahun 2020 hingga 2024
2. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian dari tahun pengamatan (2020-2024)
3. Perusahaan yang memberikan kompensasi eksekutif

Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian yaitu dengan menggunakan data sekunder. Populasi yang diteliti adalah perusahaan sektor *consumers cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024 yang berjumlah 164 perusahaan. Dari seluruh perusahaan tersebut kemudian terpilih sampel yang akan diteliti yaitu sejumlah 26 perusahaan dalam jangka 5 tahun laporan keuangan. Sehingga jumlah sampel adalah 130 data. Data tersebut akan diolah dengan menggunakan aplikasi eviews 13.

Variabel Dependen (*Tax Avoidance*)

Tax avoidance adalah suatu skema transaksi yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi atau bahkan menghapus beban pajak dengan memanfaatkan celah/loophole dalam kebijakan dan peraturan perpajakan Lisnawati & Sadewa (2024).

Wijayanti et al. (2025) mengerjakan studi menggunakan persamaan di bawah ini:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Variabel Independen

1. Capital Intensity

Capital intensity adalah tingkat intensitas modal yang mencerminkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan dana pada aset tetap atau aset berwujud dibandingkan total aset yang dimilikinya. Capital intensity menunjukkan ketergantungan perusahaan pada aset tetap seperti mesin, bangunan, peralatan, dan fasilitas produksi dalam menjalankan kegiatan operasional.

Terdapat dua periode dalam periode pengamatan, yaitu periode COVID-19 dan

post COVID-19. Secara metodologis, perbedaan kondisi ekonomi pada kedua periode tersebut berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, termasuk kebijakan perpajakan dan pengambilan keputusan manajerial. Oleh karena itu, untuk meminimalkan potensi bias akibat perbedaan kondisi makroekonomi, penelitian ini memperlakukan kedua periode tersebut dalam satu kerangka analisis yang sama dengan asumsi bahwa variabel-variabel penelitian *capital intensity*, kompensasi eksekutif, dan *financial distress* secara langsung telah merefleksikan kondisi keuangan perusahaan pada masing-masing periode.

Dengan demikian, pengaruh pandemi COVID-19 secara tidak langsung telah tercermin dalam perubahan nilai variabel-variabel tersebut. Selain itu, penggunaan data panel lintas waktu juga memungkinkan model penelitian menangkap variasi kondisi perusahaan sebelum dan sesudah pandemi tanpa harus memisahkan model analisis secara khusus, sehingga hasil penelitian tetap dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antar variabel yang diteliti.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayustina & Safi'i, (2023), penilaian terhadap *Capital Intensity* dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan rasio *capital intensity* (CIR). Prosedur yang diterapkan dalam menghitung pengungkapan CIR dirinci seperti berikut:

$$CIR = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

2. Kompensasi Eksektutif

Kompensasi eksekutif ialah suatu imbalan atau balas jasa yang diberikan perusahaan untuk pihak eksekutif dalam hal ini direksi dan komisaris atas segala kinerjanya terhadap perusahaan (Safangah & Nofryanti, 2023). Dimana rumus untuk mencari rasio Kompensasi Eksekutif (KE) adalah sebagai berikut:

$$KE = \text{Ln (Total Kompensasi setahun)}$$

3. Financial Distress

Financial distress diindikasikan sebagai situasi di mana entitas korporasi mengalami degradasi kondisi finansial sebelum proses likuidasi atau kebangkrutan. Proksi *financial distress* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Altman (1968) menggunakan Altman Z-score. Menurut Primasari dalam Immanuel (2021) menyatakan bahwa Altman Z-score menghasilkan nilai yang paling efektif dan akurat dalam signalling informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Perusahaan dalam sektor *consumer cyclicals* terdiri dari perusahaan manufaktur dan perusahaan non manufaktur. Pengukuran untuk perusahaan manufaktur yakni sebagai berikut:

$$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1E$$

A = Aset lancar-utang lancar / Total aset
B = Laba ditahan / Total aset
C = Laba sebelum bunga dan pajak / Total aset
D = Nilai pasar ekuitas / Total utang
E = Penjualan / Total aset

Sedangkan untuk perusahaan non manufaktur adalah sebagai berikut :

$$Z = 6.56A + 3.26B + 6.72C + 1.05D$$

A = Aset lancar-utang lancar / Total aset
B = Laba ditahan / Total aset
C = Laba sebelum bunga dan pajak / Total aset
D = Nilai pasar ekuitas / Total utang

Variabel Moderasi (*Prudence*)

Prudence dalam perusahaan diterapkan dalam tingkat yang berbeda–beda. Salah satu faktor yang sangat menentukan tingkat Konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan adalah komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya (Givoly & Hayn, 2000) dan (Hamdani & Mulyani, 2025).

Metodologi pengukuran yang diadopsi dalam riset ini bersumber pada studi yang diimplementasikan oleh (Hamdani & Mulyani, 2025) yang menggunakan formula dari (Givoly & Hayn, 2000), yakni:

$$KA = \frac{(\text{Laba Bersih} + \text{Depresiasi} - \text{Arus Kas Operasi}) \times (-1)}{\text{Total Aset}}$$

Metode Analisis Data
Metode Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016) statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang memberikan informasi atau gambaran mengenai data yang

dimiliki, data tersebut dapat dilihat dari nilai maksimum, minimum, rata-rata dan standar deviasinya dari masing-masing variabel pada penelitian ini.

Metode Regresi Data Panel

Penelitian ini menggunakan data panel, yaitu kombinasi data runtun waktu dan silang waktu yang memungkinkan analisis lebih komprehensif terhadap hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas. Dengan menggabungkan dimensi waktu dan antar unit, data panel menyediakan variasi dan informasi yang lebih kaya sehingga dapat mengurangi bias dan meningkatkan tingkat kebebasan dalam analisis. Karena karakteristik tersebut, pengujian asumsi klasik tidak diperlukan dalam regresi data panel (Baltagi, 2021). Analisis regresi panel sendiri dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect (Basuki dalam Meilinda, 2023).

Metode Pemilihan Model

Pemilihan model regresi data panel dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap pengujian utama, yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah model yang lebih tepat adalah *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Jika nilai F lebih besar dari F-tabel, maka FEM dipilih; sebaliknya CEM digunakan. Uji Hausman kemudian membandingkan *Fixed Effect* dan *Random Effect Model* (REM); apabila nilai signifikansinya di bawah 0,05 maka FEM lebih tepat, sedangkan nilai di atas 0,05 menunjukkan REM lebih sesuai. Selanjutnya, Uji LM digunakan untuk memilih antara *Common Effect* dan *Random Effect*; nilai probabilitas LM di bawah 0,05 mengindikasikan bahwa REM lebih unggul, sementara nilai di atas 0,05 menunjukkan bahwa model yang tepat adalah CEM.

Ketiga model—*Common Effect*, *Fixed Effect*, dan *Random Effect*—memiliki karakteristik berbeda. CEM adalah model paling sederhana yang mengasumsikan perilaku unit data seragam sepanjang waktu. FEM memasukkan variasi antar individu melalui perbedaan intersep menggunakan variabel dummy, sehingga cocok jika karakteristik unit dianggap berbeda tetapi tetap konsisten dari waktu ke waktu. Sementara REM mengasumsikan variasi antar unit tercermin dalam komponen error yang bersifat acak dan lebih efisien bila perbedaan antar unit tidak berkorelasi dengan variabel independen. Melalui rangkaian pengujian ini, dipilih model yang paling sesuai untuk menghasilkan estimasi regresi panel yang akurat dan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan menghasilkan estimasi yang akurat, tidak bias, dan konsisten. Uji normalitas bertujuan memastikan residual berdistribusi normal, dengan penilaian berdasarkan perbandingan nilai Jarque-Bera dan Chi-Square. Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi korelasi antar variabel independen melalui matriks korelasi, di mana koefisien di atas 0,8 menunjukkan adanya multikolinearitas. Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan antar residual dalam data deret waktu dengan mengacu pada nilai Durbin-Watson; nilai tertentu menunjukkan autokorelasi positif, negatif, atau tidak ada autokorelasi.

Terakhir, uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ketidaksamaan varians residual antar observasi, yang diuji menggunakan Uji White; apabila nilai statistik White melebihi nilai Chi-Square, maka heterokedastisitas dipastikan terjadi. Semua pengujian tersebut penting untuk memastikan kelayakan model regresi sebelum dilakukan analisis lebih lanjut.

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk mengukur pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Teknik ini berguna untuk mengetahui kontribusi masing-masing variabel bebas serta pengaruhnya secara simultan terhadap variabel terikat. Model regresi linear berganda bekerja dengan asumsi bahwa hubungan antar variabel bersifat linear, sehingga perubahan pada variabel independen akan memengaruhi variabel dependen secara proporsional.

Dalam konteks penelitian ini, model regresi digunakan untuk menganalisis pengaruh *capital intensity*, kompensasi eksekutif, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Persamaan umum regresi yang digunakan adalah:

$Y = \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X3 + e$,
di mana Y adalah *tax avoidance,* α merupakan konstanta, β1–β3 adalah koefisien regresi, sedangkan X1, X2, dan X3 masing-masing mewakili *capital intensity,* kompensasi eksekutif, serta *financial distress*, dan e adalah error term. Model ini membantu menjelaskan hubungan statistik antara faktor-faktor tersebut dan tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Kriteria dari uji t adalah jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 disertai dengan nilai t-statistic lebih dari nilai t-tabel maka terdapat pengaruh siginifikan secara parsial dari masing-masing variabel independen dan moderasi terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 disertai dengan nilai t-statistic kurang dari nilai t-tabel maka tidak terdapat pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen dan moderasi terhadap variabel dependen.

Uji Analisis Regresi Moderasi (Moderated Regression Analysis)

Moderated Regression Analysis (MRA) adalah bentuk khusus dari regresi linear berganda yang memasukkan unsur interaksi berupa perkalian antara variabel independen dan variabel moderator. Metode ini digunakan ketika penelitian melibatkan variabel yang berfungsi memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam konteks penelitian ini, *Prudence* (Z) berperan sebagai variabel moderator. Suatu variabel dinyatakan sebagai moderator apabila koefisien interaksinya bernilai negatif dan signifikan pada tingkat $\alpha < 5\%$.

Model MRA disusun dengan menambahkan variabel interaksi ke dalam persamaan regresi panel sehingga mampu menunjukkan bagaimana *Prudence* memoderasi pengaruh *capital intensity*, kompensasi eksekutif, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance.* Adapun bentuk umum persamaan MRA adalah:
$Y = \alpha + \beta1X1 + \beta2X2 + \beta3X3 + \beta1(X1\times Z) + \beta2(X2\times Z) + \beta3(X3\times Z) + e$,
dengan Y sebagai *tax avoidance* dan e sebagai error term. Model ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai peran moderasi dalam hubungan antar variabel penelitian.

Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk menilai pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi F lebih kecil dari 0,05, maka H1 ditolak dan seluruh variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka tidak ada pengaruh simultan yang signifikan.

Uji Determinasi

Koefisien determinasi (Kd) merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilainya berada pada rentang 0 hingga 1, di mana Kd = 0 berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh sama sekali, sedangkan Kd = 1 menunjukkan bahwa seluruh perubahan variabel dependen sepenuhnya dijelaskan oleh variabel independen. Nilai Kd yang berada di antara 0 dan 1 mencerminkan bahwa variabel independen hanya menjelaskan sebagian variasi variabel dependen, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Kd dihitung menggunakan rumus $Kd = r^2 \times 100\%$, yang menggambarkan tingkat kontribusi hubungan antarvariabel dalam model penelitian.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Penelitian

Hasil statistik deskriptif menjelaskan gambaran data dari variabel capital intensity, kompensasi eksekutif, financial distress, dan *Prudence*. Statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

	Tax Avoidance	*Capital Intensity*	Kompensasi Eksekuti	*Financial Distress*	*Prudence*
Mean	0.256754	0.2889289	19.34246	5.408762	-0.022600
Median	0.224517	0.3251444	22.06669	3.399257	-0.012495
Maximum	0.942923	0.6250778	30.48841	35.88409	0.212713

Minimum	0.006165	0.000884	9.402860	1.076291	-1.067729
Std. Dev.	0.158712	0.174172	5.439928	5.693334	0.115987
Observations	130	130	130	130	130

Sumber: Output Eviews Ver. 13, 2025

Berdasarkan 130 observasi, hasil analisis deskriptif menunjukkan variasi yang cukup tinggi di seluruh variabel penelitian. *Tax avoidance* memiliki rata-rata 0,256 dan standar deviasi 0,158, mencerminkan praktik penghindaran pajak yang moderat namun bervariasi antar perusahaan.

Capital intensity menunjukkan rata-rata 0,288 dengan variasi besar (standar deviasi 0,174), mengindikasikan perbedaan signifikan dalam struktur aset dan ketergantungan pada aset tetap antar perusahaan. Kompensasi eksekutif juga memiliki variasi tinggi, terlihat dari rata-rata 19,34 dan standar deviasi 5,44, menunjukkan bahwa kebijakan remunerasi berbeda-beda bergantung pada ukuran dan karakteristik perusahaan.

Financial distress memiliki rata-rata 5,40 dan standar deviasi 5,69, dengan distribusi kondisi keuangan perusahaan yang bervariasi dari *distress* hingga safe zone. Terakhir, *Prudence* menunjukkan nilai rata-rata negatif (–0,022), menandakan bahwa sebagian besar perusahaan tidak menerapkan konservatisme secara kuat, dengan variasi cukup besar antar perusahaan. Secara keseluruhan, seluruh variabel memperlihatkan tingkat heterogenitas yang tinggi, menggambarkan perbedaan kondisi operasional, keuangan, dan kebijakan akuntansi antar perusahaan sampel.

Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

1. Hasil Uji Chow

Kriteria pengambilan keputusan pada uji Chow berdasarkan pada nilai probabilitas *Cross-section* F. Jika nilai probabilitas *Cross-section* F kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan model yang lebih tepat digunakan adalah *fixed effect model*. Sedangkan, jika nilai *Cross-section* F lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan model yang lebih tepat digunakan adalah *common effect model.*

Tabel 4.2 Hasil Uji Chow

Redudant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	*Statistic*	*d.f.*	*Prob.*
Cross-section F	4.524286	(25,100)	0.0000
Cross-section Chi-square	98.361239	25	0.0000

Sumber: *Output* Eviews Ver. 13, 2025

Hasil uji Chow pada penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section* F adalah sebesar 0,0000. Nilai Probabilitas *Cross-section* F pada penelitian ini kurang dari 0,05. Maka berdasarkan uji Chow, model regresi data panel yang paling tepat adalah *fixed effect model*.

2. Hasil Uji Hausman

Jika nilai probabilitas *Cross-section* random kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan model yang lebih tepat digunakan adalah *fixed effect model.* Sedangkan, jika nilai Cross-section random lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan model yang lebih tepat digunakan adalah *random effect model*. Hasil uji Hausman pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation			
Test cross-section random effects			
Test Summary	*Chi-Sq. Statistic*	*Chi-Sq. d.f.*	*Prob.*
Cross-section random	4.862667	4	0.3017

Sumber: Output Eviews Ver. 13, 2025

Hasil uji Hausman pada penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section random* adalah sebesar 0,3017. Nilai probabilitas *Cross-section random* pada penelitian ini lebih dari 0,05. Maka berdasarkan uji Hausman, model regresi data panel yang paling tepat adalah random effect model.

3. Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Jika nilai probabilitas *Breusch-Pagan* kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan model yang lebih tepat digunakan adalah *random effect model*. Sedangkan, jika nilai *Breusch-Pagan* lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan model yang lebih tepat digunakan adalah *common effect model*. Hasil uji *Lagrange Multiplier* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data			
Date : 10/12/25 Time 10:10			
Sample : 2020-2024			
Total panel observations : 130			
Probability in ()			
Null (no rand. effect)	*Cross-section*	*Period*	*Both*
Alternative	*One-sided*	*One-sided*	
Breusch-Pagan	36.31530 (0.0000)	0.059758 (0.8069)	36.37506 (0.0000)

Honda	6.026218 (0.0000)	- 0.244454 (0.5966)	4.088325 (0.0000)
King_Wu	6.026218 (0.0000)	- 0.244454 (0.5966)	2.011112 (0.0222)
SLM	6.823497 (0.0000)	0.065183 (0.4740)	- -
GHM	- -	- -	36.31530

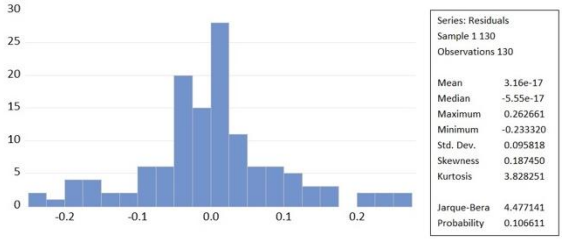
Sumber: Output Eviews Ver. 13, 2025

Hasil uji *Lagrange Multiplier* pada penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas *Breusch-Pagan* adalah sebesar 0,0000. Nilai probabilitas *Breusch-Pagan* pada penelitian ini kurang dari 0,05. Maka berdasarkan uji *Lagrange Multiplier*, model regresi data panel yang paling tepat adalah *random effect model*. Artinya, berdasarkan hasil pengujian dalam pemilihan model regresi data panel, *random effect model* yang akan digunakan pada penelitian ini.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Kriteria pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* lebih dari 0,05, maka berdistribusi normal. Sedangkan, jika nilai probabilitas *Jarque-Bera* kurang dari 0,05, maka tidak berdistribusi normal. Adapun hasil pengujian normalitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas
Sumber: Output Eviews Ver. 13, 2025

Hasil uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas *Jarque-Bera* adalah sebesar 0,106611. Nilai probabilitas *Jarque-Bera* pada penelitian ini lebih dari 0,05. Maka berdasarkan uji normalitas, data pada model penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menggunakan indicator *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai alat ukur. Kriteria uji multikolinearitas adalah jika nilai Centered VIF kurang dari 10, maka model penelitian bebas dari gejala multikolinearitas. Sedangkan, jika nilai Centered VIF lebih dari10, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat indikasi multikolinearitas dalam model penelitian. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

Varian Inflation Factors			
Date : 10/12/25 Time 10:21			
Sample : 1 130			
Included observations : 130			
Variable	*Coefficient Variance*	*Uncentered VIF*	*Centered VIF*
C	0.003456	20.20719	NA
X1_CAPITAL_INTENSITY	0.006014	3.993430	1.058375
X2_KOMPENSASI_EKSEKUTIF	6.15E-06	14.50819	1.055861
X3_FINANCIAL_DISTRESS	5.52E-06	1.981406	1.037642
Z_KONSERVATISME_AKUNTANSI	0.012845	1.040783	1.002431

Sumber: Output Eviews Ver. 13, 2025

Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas *Centered* VIF pada variabel *capital intensity* adalah sebesar 1,058375. Nilai probabilitas Centered VIF pada variabel kompensasi eksekutif adalah sebesar 1,055861. Nilai probabilitas Centered VIF pada variabel *financial distress* adalah sebesar 1,037642. Nilai probabilitas Centered VIF pada variabel *Prudence* adalah sebesar 1,002431. Nilai Centered VIF pada seluruh variabel independen dan moderasi pada penelitian ini kurang dari 10. Maka berdasarkan uji multikolinearitas, data pada model penelitian ini bebas dari gejala multikolinearitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson. Kriteria pada uji Durbin Watson adalah jika nilai Durbin Watson (dW) terletak di antara dU dan 4 - dL, maka tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

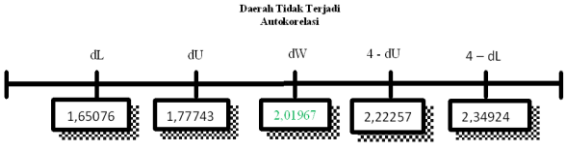
4.6 Tabel Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.260513	Mean dependent var	0.104742

Adjusted R-squared	0.234929	S.D. dependent var	0.114570
S. E. of regression	0.104068	Sum squared resid	1.353762
F-statistic	7.837554	Durbin-Watson stat	2.019672
Prob(F-statistic)	0.000011		

Sumber: Output Eviews Ver. 13, 2025

Posisi nilai *Durbin Watson* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 2 Posisi Nilai Durbin Watson
Sumber: Output Eviews Ver. 13, 2025

Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini menunjukkan nilai Durbin Watson adalah sebesar 2,01967. Artinya, nilai Durbin Watson terletak di antara dU dan 4 – dL. Maka tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan uji *White*. Kriteria dari uji *White* adalah jika nilai probabilitas *Chi-Square* dari Obs*R-squared lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian tidak mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas. Sedangkan, jika nilai probabilitas *Chi-Square* dari *Obs*R-squared* kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian mengindikasikan adanya gejala heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test : White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.072209	*Prob. F (14.115)*	0.3887
*Obs*R-squared*	21.37116	*Prob. Chi-Square (14)*	0.3756
Scaled explained SS	29.31051	*Prob. Chi-Square (14)*	0.0818

Sumber: Output Eviews Ver. 13, 2025

Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas *Chi-Square* dari *Obs*R-squared* adalah sebesar 0,3756. Nilai probabilitas *Chi-Square* dari *Obs*R-squared* pada penelitian ini lebih dari 0,05. Maka berdasarkan uji heteroskedastisitas, data pada model penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji t (Parsial)

Uji hipotesis pengaruh langsung dilakukan melalui analisis regresi dan uji parsial (uji t). Uji t di ukur melalui nilai probabilitas dan nilai *t-statistic* yang dibandingkan dengan nilai t-tabel (1,979124). Kriteria dari uji t adalah jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 disertai dengan nilai *t-statistic* lebih dari nilai t-tabel maka terdapat pengaruh siginifikan secara parsial dari masing-masing variabel independen dan moderasi terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 disertai dengan nilai *t-statistic* kurang dari nilai t-tabel maka tidak terdapat pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel independen dan moderasi terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8 Hasil Uji t (Parsial)

Dependent Variable : Y__TAX AVOIDANCE				
Method : Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date : 10/13/2025 Time 15:01				
Sample : 2020-2024				
Periods included : 5				
Cross-sections included : 26				
Total panel (balanced) observations : 130				
Swamy and Arora eestimator of component variances				
Variable	*Coefficient*	*Std. Error*	*t-Statistic*	*Prob.*
C	0.177088	0.072842	2.431119	0.0165
X1_CAPITAL_INTENSITY	0.141101	0.015495	2.652553	0.0090
X2_KOMPENSASI_EKSEKUTIF	-0.109814	0.003393	-2.892201	0.0045
X3_FINANCIAL_DISTRESS	0.104897	0.001436	3.411224	0.0009
Z_KONSERVATISME	0.432970	0.153528	2.820132	0.0056

Sumber: Output Eviews Ver. 13, 2025

Persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

Y = 0,177088 + 0,141101 *Capital Intensity* – 0,109814 Kompensasi Eksekutif + 0,104897 *Financial Distress* + 0,432970 *Prudence* + e

Berdasarkan uji t (parsial) dengan model 1 dan nilai t tabel pada penelitian ini adalah 1,979124, maka dapat digunakan untuk menjawab beberapa hipotesis diantaranya:

1. Hipotesis 1 (H1) : Diduga *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Hasil uji t pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0090, nilai tersebut kurang dari 0,05. Serta memiliki nilai t-hitung sebesar 2,652553 yang melebihi nilai t-tabel. Variabel *capital intensity* juga memiliki nilai koefisien positif. Maka, *capital intensity* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance.*

2. Hipotesis 2 (H2) : Diduga Kompensasi Eksekutif berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Variabel kompensasi eksekutif memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0045, nilai tersebut kurang dari 0,05. Serta memiliki nilai t-hitung sebesar 2,892201 yang melebihi nilai t-tabel. Variabel kompensasi eksekutif memiliki nilai koefisien negatif. Maka, kompensasi eksekutif berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*.

3. Hipotesis 3 (H3) : Diduga *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Variabel *financial distress* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0009, nilai tersebut kurang dari 0,05. Serta memiliki nilai t-hitung sebesar 3,411224 yang melebihi nilai t-tabel. Variabel *financial distress* memiliki nilai koefisien positif. Maka, *financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*.

Hasil Uji MRA

Kriteria pada pengujian ini adalah jika interaksi variabel independen dengan variabel moderasi memiliki nilai probabilitas kurang dari 0,05, disertai memiliki nilai *t-statistic* melebihi nilai t-tabel (1,979600), maka dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi tersebut memiliki peran signifikan dalam memoderasi hubungan antara variabel independen dan dependen. Sebaliknya, jika interaksi variabel independen dengan variabel moderasi memiliki nilai probabilitas melebihi dari 0,05 dan nilai *t-statistic* kurang dari nilai t-tabel, maka variabel moderasi tidak mampu memoderasi pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

Tabel 4. 9 Kriteria Peran Moderasi

Variabel Independen		**Peran Moderasi**
Nilai Probabilitas Pada Regresi Pengaruh Langsung	**Nilai Probabilitas Pada MRA**	
> 0,05	< 0,05	*Pure Moderator*
< 0,05	< 0,05	*Quasi Moderator*
< 0,05	> 0,05	*Prediktor Moderator*
> 0,05	> 0,05	*Bukan Moderator*

Tabel 4. 10 Hasil Uji MRA

Dependent Variable : Y_TAX AVOIDANCE				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Date : 10/13/25 Time: 22:43				
Sample : 2020-2024				
Periods included : 5				
Cross-sections included : 26				
Total panel (balanced) observations : 130				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	*Coefficient*	*Std. Error*	*t-Statistic*	*Prob.*
C	0.019 4627	0.06 6960	2.60 7930	0.0 102
X1_CAPITAL_INTENSITY	0.177 430	0.01 4437	2.59 2571	0.0 107
X2_KOMPENSASI_EKSEKUTIF	-0.009 243	0.00 3140	-0.94 3573	0.0 039
X3_FINANCIAL_DISTRESS	0.104 477	0.00 1372	3.26 3129	0.0 014
Z_KONSERVATISME	0.904 764	0.19 4033	4.66 2936	0.0 000
X1_Z	0.827 070	0.23 1798	3.56 8062	0.0 005
X2_Z	-0.113 574	0.00 4737	-2.86 5567	0.0 049
X3_Z	0.023 961	0.01 1235	2.13 2676	0.0 350

Sumber: Output Eviews Ver. 13, 2025

Persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

Y = 0,194627 + 0,177430 *Capital Intensity* – 0,009243 Kompensasi Eksekutif + 0,204477

Financial Distress + 0,904764 *Prudence* + 0,827070 *Capital Intensity*Prudence* – 0,113574 Kompensasi Eksekutif**Prudence* + 0,023961 *Financial Distress*Prudence* + e

Berdasarkan tabel 4.10 dapat digunakan untuk menjawab hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

1. Hipotesis 4 (H4) : Diduga *Prudence* dapat memoderasi pengaruh antara *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Interaksi variabel *capital intensity* dengan variabel *Prudence* memiliki nilai koefisien sebesar 0,827070. Artinya, setiap peningkatan simultan satu satuan pada capital intensity dan *Prudence*, maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0,827070.
Hasil Probabilitas X1_Z menunjukkan nilai 0,0005 < 0,05 dan nilai t-statistic 3,568062 > t-tabel 1,979600 yang berarti bahwa interaksi *Capital Intensity* dan *Prudence* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance.*

2. Hipotesis 5 (H5) : Diduga *Prudence* dapat memoderasi pengaruh antara Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Interaksi variabel kompensasi eksekutif dengan variabel *Prudence* memiliki nilai koefisien sebesar –0,113574. Artinya, setiap peningkatan simultan satu satuan pada kompensasi eksekutif dan *Prudence*, maka *tax avoidance* akan menurun sebesar 0,113574.
Hasil Probabilitas X2_Z menunjukkan nilai 0,0049 < 0,05 dan nilai t-statistic -2,865567 > t-tabel 1,979600 yang berarti bahwa interaksi Kompensasi Eksekutif dan *Prudence* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

3. Hipotesis 6 (H6) : Diduga *Prudence* dapat memoderasi pengaruh antara *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Interaksi variabel *financial distress* dengan variabel *Prudence* memiliki nilai koefisien sebesar 0,023961. Artinya, setiap peningkatan simultan satu satuan pada *financial distress* dan *Prudence*, maka *tax avoidance* akan meningkat sebesar 0,023961.
Hasil Probabilitas X3_Z menunjukkan nilai 0,0350 < 0,05 dan nilai t-statistic 2,132676 > t-tabel 1,979600 yang berarti bahwa interaksi *Financial Distress* dan *Prudence* berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Tabel 4. 11 Hasil Analisa Peran Moderasi

Variabel Independen	Nilai Probabilitas		Peran Moderasi
	Regresi (uji t)	MRA	
Capital Intensity	0,0090	0,0107	*Quasi Moderator*
Kompensasi Eksekutif	0,0045	0,0039	*Quasi Moderator*
Financial Distress	0,0009	0,0014	*Quasi Moderator*

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan, *Prudence* memiliki peran sebagai quasi moderator pada pengaruh *capital intensity*, kompensasi eksekutif, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas yang signifikan baik pada uji regresi langsung maupun pada analisis MRA.

Hasil Uji F (Simultan)

Uji F di ukur melalui nilai probabilitas F-statistic dan nilai F-*statistic* yang dibandingkan dengan nilai F-tabel (2,444173). Kriteria dari uji F adalah jika nilai probabilitas kurang dari 0,05 disertai dengan nilai F-*statistic* lebih dari nilai F-tabel maka terdapat pengaruh siginifikan secara simultan dari seluruh variabel independen dan moderasi terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika nilai probabilitas F-*statistic* lebih dari 0,05 disertai dengan nilai F-*statistic* kurang dari nilai F-tabel maka tidak terdapat pengaruh secara simultan dari seluruh variabel independen dan moderasi terhadap variabel dependen.

Tabel 4. 12 Hasil Uji F (Simultan)

R-squared	0.260513	*Mean dependent var*	0.104742
Adjusted R-squared	0.234929	*S.D. dependent var*	0.114570
S.E. of regression	0.104068	*Sum squared resid*	1.353762
F-statistic	7.837554	*Durbin Watson stat*	2.019672
Prob (F-statistic)	0.000011		
Unweighted Statistics			
R-squared	0.205743	*Mean dependent var*	0.256754

Sum squared resid	2.840865	*Durbin Watson stat*	1.890704

Sumber: Output Eviews Ver. 13, 2025

Hasil uji F pada penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas F-*statistic* sebesar 0,000011, nilai tersebut kurang dari 0,05. Serta memiliki nilai F-*statistic* sebesar 7,837554 yang melebihi nilai F-tabel. Maka, *capital intensity*, kompensasi eksekutif, *financial distress*, dan *Prudence* berpengaruh siginifikan secara simultan terhadap *tax avoidance*.

Hasil Uji Determinasi

koefisien determinasi di ukur melalui *Adjusted R-squared.* Nilai koefisien determinasi sesuai tabel 4.12 diatas pada model penelitian ini adalah sebesar 0,234929. Artinya, *capital intensity*, kompensasi eksekutif, *financial distress*, dan *Prudence* dapat memberikan kontribusi pengaruh terhadap *tax avoidance* sebesar 23,5%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian ini.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*, sehingga semakin tinggi investasi perusahaan pada aset tetap, semakin besar peluang perusahaan melakukan penghindaran pajak melalui pemanfaatan depresiasi.

Perspektif *agency theory* menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal, di mana manajer cenderung mengambil keputusan yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka pendek, termasuk melalui strategi tax avoidance. Tingginya *capital intensity* memberi peluang bagi manajer untuk memanfaatkan beban depresiasi sebagai pengurang laba kena pajak secara legal. Dengan demikian, praktik *tax avoidance* dapat menjadi bentuk tindakan oportunistik manajer untuk menunjukkan efisiensi pengelolaan perusahaan, meskipun berpotensi menimbulkan risiko jangka panjang seperti pemeriksaan pajak atau penilaian negatif dari pemangku kepentingan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rasyid dkk. (2023) yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat capital intensity yang tinggi cenderung memiliki peluang lebih besar melakukan tax avoidance. Hal ini karena investasi pada aset tetap seperti mesin, bangunan, dan peralatan produksi menimbulkan beban depresiasi yang dapat mengurangi laba kena pajak, sehingga perusahaan dapat memanfaatkan struktur modal tersebut sebagai cara yang legal untuk menekan beban pajak yang harus dibayarkan.

Pengaruh Kompensasi Eksekutif Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap t*ax avoidance.* Semakin tinggi kompensasi yang diberikan kepada eksekutif, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Temuan ini sesuai dengan *agency theory*, yang menegaskan bahwa kompensasi tinggi dapat menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik, sehingga mengurangi perilaku oportunistik seperti *tax avoidance*. Dari perspektif signaling theory, kompensasi eksekutif yang besar menjadi sinyal tata kelola yang baik dan komitmen terhadap kepatuhan regulasi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rinaldi et al. (2022), Safangah dan Nofryanti (2023), Andalia et al. (2023 Ningsih dkk (2023), Wijayanti et al. (2025), yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.*

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Artinya, semakin tinggi tingkat tekanan keuangan yang dialami perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Temuan ini sesuai *dengan agency theory*, di mana kondisi *distress* meningkatkan konflik kepentingan dan mendorong manajer mengambil tindakan oportunistik untuk memperbaiki kinerja jangka pendek, termasuk menekan beban pajak. Dari perspektif *signaling theory, tax avoidance*

digunakan sebagai sinyal bahwa perusahaan masih mampu menjaga kinerja dan kelangsungan usaha, meskipun sinyal ini dapat bersifat ambigu.

Temuan penelitian ini konsisten dengan teori Altman (1968) mengenai model Z-Score, yang memandang *financial distress* sebagai kondisi yang menunjukkan risiko kebangkrutan dan mendorong manajemen mengambil langkah efisiensi, termasuk penghindaran pajak. Hasil penelitian ini juga mendukung sejumlah penelitian terdahulu yang menemukan hubungan signifikan antara *financial distress* dan *tax avoidance*, meskipun beberapa studi lain menunjukkan hasil berbeda. Secara praktis, temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang berada dalam tekanan keuangan cenderung memanfaatkan celah regulasi perpajakan untuk menekan beban pajak sebagai strategi mempertahankan kinerja jangka pendek.

Peran *Prudence* Dalam Memoderasi Hubungan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Prudence* mampu memoderasi hubungan antara *capital intensity* dan *tax avoidance* dengan peran *sebagai quasi mediator*. Artinya, meskipun *capital intensity* berpengaruh langsung terhadap *tax avoidance,* keberadaan *Prudence* ikut memperkuat atau mengubah arah pengaruh tersebut.

Dalam perspektif *agency theory*, *Prudence* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian yang membatasi perilaku oportunistik manajer. Tingginya *capital intensity* memberikan peluang penghindaran pajak melalui depresiasi, namun konservatisme mengurangi ruang manipulasi dengan menekankan prinsip kehati-hatian dalam pengakuan aset, pendapatan, dan beban. Hal ini membuat pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* menjadi lebih terkendali.

Dari sudut pandang *signaling theory*, *Prudence* memberikan sinyal positif kepada investor tentang kualitas pelaporan dan komitmen perusahaan terhadap transparansi. Dengan menerapkan konservatisme, perusahaan menunjukkan bahwa pengelolaan aset tetap dilakukan secara hati-hati dan tidak digunakan secara agresif untuk *tax avoidance*, sehingga meningkatkan kredibilitas dan kepercayaan pasar.

Sebagai quasi mediator, *Prudence* bekerja secara parsial dan kontekstual: di satu sisi membatasi peluang *tax avoidance* melalui peningkatan transparansi, namun di sisi lain dapat dimanfaatkan untuk menunda pengakuan laba sehingga berpotensi menyamarkan praktik *tax avoidance*. Selain itu, konservatisme meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, menurunkan biaya pendanaan, dan mendorong investasi aset tetap, yang pada akhirnya dapat *memperkuat capital intensity*. Temuan ini sejalan dengan studi Roychowdhury dan Watts (2007) yang menunjukkan peran konservatisme dalam mendorong efisiensi investasi.

Peran *Prudence* Dalam Memoderasi Hubungan Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Prudence* mampu memoderasi hubungan antara kompensasi eksekutif dan *tax avoidance* dengan peran sebagai *quasi mediator*. Artinya, meskipun kompensasi eksekutif berpengaruh langsung terhadap *tax avoidance*, *Prudence* turut memengaruhi kekuatan dan arah hubungan tersebut.

Dalam perspektif *agency theory*, kompensasi eksekutif adalah instrumen penting untuk menyelaraskan kepentingan manajer dan pemilik sehingga dapat menekan perilaku oportunistik, termasuk *tax avoidance*. *Prudence* memperkuat mekanisme ini dengan meningkatkan kehati-hatian dalam pelaporan keuangan, membatasi ruang manipulasi, serta memperkecil peluang manajer memanfaatkan celah perpajakan. Oleh karena itu, ketika konservatisme tinggi, efektivitas kompensasi eksekutif dalam menurunkan *tax avoidance* semakin besar; sebaliknya, konservatisme rendah dapat melemahkan pengaruh tersebut.

Dari sudut pandang *signaling theory*, kompensasi eksekutif dan *Prudence* menjadi sinyal perusahaan kepada pasar bahwa mereka menerapkan tata kelola yang kuat dan praktik bisnis yang etis. Kombinasi kompensasi tinggi dan *Prudence* mengirimkan sinyal kredibilitas bahwa perusahaan tidak hanya memberikan insentif bagi manajer untuk berperilaku etis, tetapi juga memastikan pelaporan yang transparan, sehingga mengurangi persepsi risiko terkait *tax avoidance* agresif.

Selain itu, *Prudence* memperkuat keterkaitan antara kinerja aktual perusahaan dengan imbalan manajerial melalui laporan

keuangan yang lebih akurat dan andal. Dengan menekan manipulasi laba, konservatisme membantu memastikan bahwa sistem kompensasi berbasis kinerja berjalan secara objektif dan berkelanjutan. Hal ini mendukung interaksi antara kompensasi eksekutif dan konservatisme dalam menurunkan konflik kepentingan dan mencegah tindakan penghindaran pajak yang berorientasi jangka pendek.

Peran *Prudence* Dalam Memoderasi Hubungan *Financial Distress* terhadap *Tax Avoidance*

Penelitian ini menemukan bahwa *Prudence* berperan sebagai quasi mediator dalam hubungan antara *financial distress* dan *tax avoidance*. Artinya, meskipun *financial distress* terbukti memengaruhi *tax avoidance* secara langsung, keberadaan *Prudence* turut mengubah kekuatan dan arah hubungan tersebut. Dalam perspektif *agency theory, financial distress* meningkatkan tekanan manajer untuk melakukan tindakan oportunistik seperti *tax avoidance,* namun konservatisme membatasi fleksibilitas pelaporan sehingga mencegah tindakan agresif tersebut.

Sementara itu, berdasarkan *signaling theory*, konservatisme memberikan sinyal positif bahwa perusahaan tetap menjaga kehati-hatian dan integritas pelaporan meskipun dalam tekanan finansial, sehingga strategi pajak yang dilakukan tidak dipersepsikan sebagai bentuk manipulasi. Secara keseluruhan, *Prudence* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian dan sinyal tata kelola yang baik, sehingga dapat memperlemah kecenderungan *tax avoidance* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan menurunkan potensi konflik keagenan.

5. SIMPULAN

Simpulan

Hasil pengujian empiris menunjukkan bahwa *capital intensity*, kompensasi eksekutif, dan *financial distress* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga ketiga variabel tersebut mendorong manajemen untuk melakukan strategi penghindaran pajak pada perusahaan sektor consumers cyclicals di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, *Prudence* berperan sebagai quasi mediator dalam tiga hubungan utama, yaitu antara *capital intensity*, kompensasi eksekutif, dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Penerapan konservatisme terbukti mampu meningkatkan kehati-hatian, transparansi, dan keandalan pelaporan keuangan sehingga membatasi peluang manajer melakukan *tax avoidance* secara agresif.

Dengan demikian, *Prudence* berfungsi sebagai mekanisme pengendalian tata kelola yang dapat menekan tindakan oportunistik manajemen, terutama saat perusahaan memiliki aset tinggi, insentif kompensasi besar, maupun tekanan keuangan yang tinggi.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama terkait ruang lingkup yang hanya mencakup perusahaan sektor *consumers cyclicals* di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi ke sektor lain dengan karakteristik berbeda. Selain itu, keterbatasan ketersediaan data menjadi kendala yang membatasi perluasan analisis, sehingga temuan penelitian ini masih memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam studi mendatang.

Implikasi

Penelitian ini memberikan implikasi manajerial bagi perusahaan sektor *consumers cyclicals* di Bursa Efek Indonesia. Manajemen perlu merancang strategi investasi aset tetap yang terintegrasi dengan kebijakan perpajakan, menyusun sistem kompensasi eksekutif berbasis kinerja jangka panjang yang transparan, serta membangun sistem pengawasan keuangan yang mampu mendeteksi dini kondisi *financial distress* dan memastikan kepatuhan fiskal. Selain itu, *Prudence* perlu diintegrasikan dalam pelaporan keuangan, sistem kompensasi, dan pengendalian risiko perpajakan sebagai bagian dari strategi manajemen.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang diakui sebagai bagian dari proses ilmiah dan sebagai dasar untuk pengembangan studi lanjutan. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada perusahaan sektor consumers cyclicals yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi ke sektor lain yang memiliki karakteristik

keuangan serta operasional berbeda, seperti sektor utilities atau financial. Keterbatasan lainnya adalah keterbatasan data yang menjadi kendala dalam memperluas cakupan analisis.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti mengkaji faktor lain yang berpotensi memengaruhi *tax avoidance* seperti struktur kepemilikan, sifat CEO, atau kualitas audit. Variabel moderasi atau mediasi lain seperti CSR, tata kelola, atau ESG juga dapat digunakan, serta memperluas objek penelitian ke sektor perusahaan yang berbeda agar hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi.

6. DAFTAR PUSTAKA (REFERENSI)

Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy. *The Journal of The American Finance Assosiation*, 23(4). https://doi.org/10.1111/j.1749-6632.1977.tb19268.x

Anggraini, N., & Trisnawati, R. (2025). Pengaruh CEO Tenure, Capital Intensity, Thin Capitalization, Sales Growth dan Financial Distress Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(1), 250–265. https://doi.org/10.38035/jafm.v6i1

Ayustina, A., & Safi'i, M. (2023). Pengaruh Sales Growth, Karakter Eksekutif, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021). *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Ekonomi Indonesia*, 2(2), 141–149.

Baltagi, B. H. (2021). *Econometric Analysis of Panel Data. Springer Texts in Business and Economics*, 6.

Dee, M. N. (2024). Pengaruh Financial Distress, Kepemilikan Manajerial dan *Prudence* terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Bisnis Net*, 7(2), 581–590. www.pajak.go.id

Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). Pengaruh Leverage, Capital Intensity, Komisaris Independen dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194.

Givoly, D., & Hayn, C. (2000). The changing time-series properties of earnings, cash flows and accruals: Has financial reporting become more conservative? *Journal of Accounting and Economics*, 29(3), 287–320. https://doi.org/10.1159/000207727

Hamdani, & Mulyani, N. (2025). Pengaruh Earning Management, Intensitas Aset Tetap dan *Prudence* terhadap Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi Perusahaan Sektor Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama Periode Tahun 2017 – Tahun 2022. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 2(1), 121–146.

Hanlon, M., & Heitzman, S. (2010). A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*, 127–178.

Hasan, M. M., J. Lobo Gerald, & Qiu Buhui. (2021). Organizational capital, corporate tax avoidance, and firm value. *Journal of Corporate Finance*, 70.

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure (1st ed.).*

Kreps, D. M., & Wilson, R. (1982). Reputation and Imperfect Information. *Journal of Economic Theory*, 27, 253–279.

Lisnawati, & Sadewa, P. (2024). Pengaruh *Prudence*, Financial Derivative dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 1(3), 1091–1112.

Marlinda, D. E., Titisari, K. H., & Masitoh, E. (2020). Pengaruh Gcg, Profitabilitas, Capital Intensity, dan Ukuran

Perusahaan terhadap Tax Avoidance. Ekonomis: *Journal of Economics and Business,* 4(1), 39–47. https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i1.86

Ningsih, L. W., Sutarjo, A., & Silvera, D. L. (2023). Pengaruh Keragaman Sosial Dewan Komisaris dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*, 1(4), 388–401. https://doi.org/10.31933/epja.v1i4

Polanunu, R., & Lastanti, H. S. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance, Risiko Perusahaan dan Financial Distress terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 4(1), 657–670. https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.19300

Putri, M. A., & Abidin, J. (2025). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity dan Financial Distress terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Nusa Akuntansi,* 2(1), 217–233.

Rianto Rahadi, D., & mifta Farid, M. (2021). Monograf Analisis Variabel Moderating (Cetakan Pertama). *CV. Lentera Ilmu Mandiri*.

Rinaldi, M. T., Wulandari, S., & Ma'sum, M. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Kompensasi Eksekutif, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(2), 379–390. http://journal.stekom.ac.id/index.php/kompak

Roychowdhury, S., & Watts, R. L. (2007). Asymmetric Timeliness of Earnings, Market-to-Book and Conservatism in Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics*, 44, 2–31. https://doi.org/10.1159/000207727

Safangah, D. S., & Nofryanti. (2023). Pengaruh Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Institusional, Dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 1, 8–19.

Stickney, C. P., & Weil, R. L. (2006). Financial Accounting: An Introduction to Concepts, Methods, and Uses. *In Financial Accounting. Thomson/South-Western*.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta*.

Supriyono, R. A. (2018). Akuntansi Keperilakuan. In Akuntansi Keperilakuan. *Gadjah Mada University Press*.

Tabroni, I., & Haq, A. (2024). Pengaruh *Prudence* dan Financial Distress terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti,* 4(2), 997–1004.

Wansu, E. E., & Dura, J. (2024). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Owner*, 8(1), 749–759. https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1871